

**PROGRAM KHITOBAH: MEDIA PENGEMBANGAN PUBLIC SPEAKING  
DI PONDOK PESANTREN MAHASISWA FATHIMAH AL-BATUL**

**Mecca Ardelia<sup>1\*</sup>, Minchati Sania<sup>2</sup>, Rachma Ismatul Maula<sup>3</sup>,  
Putri Muamanah<sup>4</sup>, Nur Laela Fitriyana<sup>5</sup>**

UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

\*Corresponding Author: [mecca.ardelia24037@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:mecca.ardelia24037@mhs.uingusdur.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan implementasi latihan khitobah sebagai strategi pengembangan kemampuan berbicara santri secara di, Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data meliputi penanggung jawab program khitobah, lima santri yang aktif mengikuti kegiatan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan penanggung jawab dan santri, serta observasi langsung kegiatan. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan), dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan khitobah memiliki fungsi pedagogis yang signifikan. Latihan rutin terbukti efektif melatih aspek vokal, intonasi, ekspresi, dan retorika. Khitobah berhasil menumbuhkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, dan kemampuan mengatasi gugup. Khitobah adalah strategi pendidikan berbasis praktik yang komprehensif dalam membentuk kompetensi berbicara dan karakter keislaman santri secara menyeluruh. Penelitian ini berkontribusi bahwa efektivitas khitobah sebagai model pelatihan berbicara yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan Islam non formal.

**Kata Kunci:** Khitobah, Pesantren, Fathimah Al-Bathul

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the implementation of khitobah training as a strategy to develop the speaking skills of students in Pekalongan Regency. This research uses a descriptive qualitative approach. Data sources include the person in charge of the khitobah program and five students who actively participate in the activities. Data were obtained through in-depth interviews with the person in charge and the students, as well as direct observation of the activities. Data analysis follows the model of Miles and Huberman (reduction, presentation, and drawing conclusions), with data validity ensured through source and technique triangulation. The results of the study indicate that the series of khitobah activities have a significant pedagogical function. Routine exercises have been proven effective in training vocal aspects, intonation, expression, and rhetoric. Khitobah successfully fosters confidence, speaking fluency, and the ability to overcome nervousness. Khitobah is a practice-based educational strategy that is comprehensive in shaping speaking competence and the Islamic character of the students comprehensively. This study contributes that the effectiveness of khitobah as a speaking training model can be applied again in non-formal Islamic educational institutions.*

**Keywords:** Khitobah, Islamic Boarding School, Fathimah Al-Bathul

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar yang dilakukan oleh seorang baik di pendidikan formal maupun non formal untuk membantu orang yang dididik. Membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk bekal menghadapi segala permasalahan di dunia secara mandiri (Syaril, 2017 dalam Shofiani & Afrizal, 2024) Pada pembelajaran bahasa terdapat beberapa keterampilan berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Shofiani, 2025). Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan sesuatu dalam bentuk kata-kata. Ada yang bersifat reseptif (dimengerti dan diterima) maupun ekspresif (dinyatakan) (Manurung, 2021). Kemampuan berbicara juga menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam proses komunikasi, terutama dalam konteks pendidikan pesantren. Santri tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu agama, tetapi juga mampu menyampaikan pemahaman tersebut kepada masyarakat dengan bahasa yang santun, jelas, dan persuasif. Dalam lingkungan pesantren, kemampuan berbicara tidak hanya diartikan sebagai keterampilan linguistik, melainkan juga sebagai sarana dakwah dan pengembangan karakter komunikatif yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Rahayu dkk., 2024).

Kegiatan khitobah menjadi salah satu sarana utama dalam menumbuhkan kemampuan berbicara santri (Sya'bana dkk., 2023). Melalui kegiatan ini, santri berlatih berbicara di depan umum dengan tema-tema yang relevan dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Latihan khitobah tidak hanya melatih aspek teknis seperti artikulasi, intonasi, dan kejelasan suara, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, ketenangan emosional, serta kemampuan berpikir logis saat berbicara di hadapan audiens (Baihaki, 2024). Oleh karena itu, pelaksanaan khitobah di pesantren memiliki makna strategis sebagai bentuk pendidikan komunikatif yang memadukan aspek akademik, spiritual, dan sosial.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat problem akademik terkait implementasi latihan khitobah sebagai strategi pengembangan kemampuan berbicara di pesantren. Meskipun kegiatan ini telah menjadi tradisi penting, pelaksanaannya belum sepenuhnya terstruktur dan belum tersedia standar pedagogis yang menjelaskan bentuk kegiatan, alur implementasi, serta indikator keberhasilannya secara sistematis. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara praktik pelaksanaan di lapangan dan kebutuhan akan model pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan akademik.

Pertanyaan penelitian pertama muncul dari kebutuhan untuk memahami bagaimana bentuk kegiatan latihan khitobah di Pondok Pesantren Mahasiswa Fathimah Al-Batul sebagai proses pengembangan kemampuan berbicara. Setiap pesantren menerapkan metode khitobah yang berbeda-beda, mulai dari pemilihan tema, frekuensi latihan, teknik penyampaian, hingga bentuk evaluasi. Variasi ini berpengaruh pada kualitas kemampuan berbicara santri, sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana aktivitas tersebut dirancang dan dijalankan.

Selain itu, penelitian ini juga didasari oleh permasalahan mengenai faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaan latihan khitobah sebagai upaya strategi pengembangan kemampuan berbicara. Faktor pendukung seperti motivasi internal santri, kemampuan pembimbing, serta budaya komunikasi pesantren dapat memperkuat

efektivitas khitobah. Partisipasi seseorang maupun kelompok juga mendukung proses (Aminusyai dkk, 2024). Sebaliknya, hambatan seperti rasa percaya diri yang rendah, keterbatasan fasilitas, kurangnya jam latihan, atau metode pembimbingan yang monoton dapat melemahkan proses pengembangan kemampuan berbicara.

Pertanyaan akademik terakhir berkaitan dengan bagaimana model implementasi latihan khitobah dapat dirumuskan sebagai strategi pengembangan kemampuan berbicara di Pondok Pesantren Mahasiswa Fathimah Al-Batul Hingga saat ini belum terdapat model baku yang menggambarkan prosedur pelaksanaan khitobah secara berjenjang dan terukur. Karena itu, penelitian ini perlu menyusun model implementasi yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi, sehingga menghasilkan rancangan strategis yang dapat dijadikan acuan bagi pesantren lain.

Namun, Sebagian pesantren belum memperhatikan pengembangan kemampuan komunikasi publik santri. Hal ini disebabkan oleh fokus tradisional pesantren yang lebih terkonsentrasi pada pembelajaran agama dan pengajaran klasik Islam (Adama dkk., 2022). Bahkan, pesantren secara umum diidentifikasi oleh masyarakat hanya sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama dan ajaran Islam, sehingga aspek-aspek non-agama seperti kemampuan berbicara di forum ilmiah atau komunikasi publik seringkali tidak mendapat perhatian yang sama (Fadilah dan Innayati 2024; Ainiyah 2021; Ruhaniah dkk., 2025).

Di era modern seperti sekarang, kemampuan *public speaking* menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu, termasuk santri (Arifandi, 2025). Penelitian oleh Cahyono (2024) menunjukkan bahwa kegiatan khitobah memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab sekaligus pemahaman budaya komunikasi dalam dakwah Islam. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan pesantren yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan kemampuan menyampaikan pesan moral secara efektif.

Berbagai pondok pesantren di Indonesia telah menerapkan kegiatan khitobah secara rutin sebagai bagian dari kurikulum nonformal. Hasil penelitian membuktikan bahwa pelaksanaan khitobah dua kali seminggu mampu meningkatkan keterampilan berbicara santri, baik dari segi intonasi, kontak mata, maupun kejelasan penyampaian pesan (Ahmadi & Rohimah, 2024). Dengan demikian, khitobah tidak hanya menjadi latihan retorika, tetapi juga menjadi media pembentukan mental dan karakter komunikatif santri yang siap berdakwah di masyarakat. Namun, kegiatan khitobah juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti rasa gugup santri baru, keterbatasan tema, dan kurangnya variasi metode pembimbingan. Untuk itu, diperlukan strategi pelaksanaan yang terarah dan inovatif agar latihan khitobah dapat berjalan efektif dan memberikan hasil optimal bagi pengembangan keterampilan berbicara santri. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana implementasi latihan khitobah dilaksanakan di pondok pesantren, serta bagaimana kegiatan tersebut berfungsi sebagai strategi dalam mengembangkan kemampuan berbicara santri secara komprehensif.

Sebagaimana dinyatakan oleh Intan (2025), kegiatan khitobah di pesantren pada dasarnya bukan hanya upaya melatih keterampilan komunikasi, tetapi juga membentuk kecakapan spiritual dan moral dalam berbicara. Oleh sebab itu, penelitian ini penting

dilakukan untuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana praktik khitobah diterapkan, nilai-nilai apa yang dikembangkan di dalamnya, dan sejauh mana kegiatan tersebut berdampak terhadap peningkatan keterampilan berbicara santri. Lalu, penelitian oleh Rahman dan Sufyani (2021) menemukan bahwa latihan khitobah yang terstruktur mampu meningkatkan keberanian santri dalam berbicara di depan umum, namun penelitian ini hanya menekankan aspek keberanian tanpa mengkaji strategi pedagogis yang digunakan. Kedua, studi oleh Mardiyanto (2022) menunjukkan bahwa khitobah berperan dalam menumbuhkan kemampuan retorika santri, tetapi penelitian tersebut tidak menyertakan analisis mengenai faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Ketiga, penelitian oleh Isnaini dan Fadillah (2023) menegaskan bahwa keberhasilan khitobah dipengaruhi oleh kualitas pembimbing, meskipun penelitian ini terbatas pada aspek kompetensi guru dan belum mengkaji model implementasinya. Keempat, studi oleh Syahrial (2024) menunjukkan bahwa khitobah dapat diintegrasikan dengan kurikulum pesantren, namun penelitian tersebut belum membahas dampaknya terhadap aspek-aspek teknis berbicara seperti artikulasi, intonasi, dan kejelasan pesan. Kelima, penelitian oleh Mahfudz (2025) menjelaskan bahwa latihan khitobah memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter komunikatif santri, tetapi penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana proses latihan dirancang dan dievaluasi secara sistematis.

Dari kelima penelitian tersebut, terdapat beberapa gap yang masih belum dijawab. Pertama, belum ada penelitian yang mengkaji implementasi latihan khitobah secara komprehensif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kedua, belum ada penelitian yang membedah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan khitobah dalam konteks kelembagaan pesantren. Ketiga, belum ditemukan model implementasi latihan khitobah yang bersifat strategis dan dapat diterapkan sebagai acuan program pengembangan kemampuan berbicara santri secara berkelanjutan. Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upayanya menyusun model implementasi latihan khitobah sebagai strategi pengembangan kemampuan berbicara yang menggabungkan aspek teknis keterampilan berbicara, nilai-nilai dakwah pesantren, serta dinamika kelembagaan yang mempengaruhi proses pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penelitian ini menawarkan analisis yang lebih lengkap karena mengintegrasikan pendekatan pedagogis,

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan latihan khitobah di Pondok Pesantren Mahasiswa Fathimah Al-Batul, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta merumuskan model implementasi latihan khitobah sebagai strategi pengembangan kemampuan berbicara santri. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan pesantren, khususnya dalam penguatan teori pengembangan kemampuan berbicara berbasis tradisi khitobah. Secara pragmatis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak pesantren dalam merancang program khitobah yang lebih sistematis, efektif, dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan kualitas komunikasi santri dalam konteks akademik, sosial, maupun keagamaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi latihan khitobah dilaksanakan di pondok pesantren serta bagaimana kegiatan tersebut menjadi strategi dalam mengembangkan kemampuan berbicara santri. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman terhadap proses, makna, dan pengalaman subjek penelitian secara alamiah tanpa intervensi dari peneliti. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan penanggung jawab khitobah dan beberapa santri yang aktif mengikuti kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang pertama yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali informasi tentang proses pelaksanaan latihan, strategi penanggungjawab khitobah, serta dampak yang dirasakan santri terhadap kemampuan berbicara mereka bservasi langsung, yakni pengamatan terhadap kegiatan latihan khitobah di pondok pesantren. Lalu, yang kedua menggunakan teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap sebagaimana model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (menyederhanakan dan menyeleksi data penting dari hasil wawancara dan observasi), penyajian data (menyusun hasil temuan dalam bentuk naratif agar pola dan hubungan antar-aspek terlihat jelas), dan penarikan kesimpulan (menganalisis makna implementasi latihan khitobah terhadap peningkatan kemampuan berbicara santri).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan tekniknya untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi. Dengan desain metode seperti ini, penelitian dapat memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana latihan khitobah diterapkan sebagai strategi efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara santri di pondok pesantren baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, hingga dampak yang dihasilkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Rangkaian Kegiatan Khitobah**

Rangkaian kegiatan khitobah di pondok pesantren tidak hanya disusun untuk memenuhi tradisi acara keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi pedagogis yang signifikan dalam mengembangkan kemampuan berbicara santri secara terarah. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pembukaan, yang berfungsi sebagai ajang latihan awal bagi santri untuk melatih vokal dan intonasi suara ketika memimpin jalannya acara. Dalam tahap ini, santri dituntut mampu menyapa audiens dengan nada yang sopan, jelas, dan percaya diri. Kegiatan pembukaan mengajarkan santri yang bertugas sebagai MC mampu membuka kegiatan secara komunikatif dan menarik perhatian khalayak, yang merupakan aspek penting dalam keterampilan berbicara publik (Muttaqin dkk., 2025).

Bagian berikutnya adalah menyanyikan lagu, berupa lagu kebangsaan dan mars pondok. Aktivitas ini berfungsi sebagai sarana penguatan artikulasi dan pengendalian nada suara, sekaligus melatih kebersamaan dan koordinasi antar santri. Kegiatan tersebut juga mengandung nilai afektif yang membentuk keberanian berbicara di depan umum melalui

ekspresi vokal kolektif. Setelah itu, pembacaan ayat suci Al-Qur'an menjadi momen penting untuk melatih pelafalan bahasa Arab dengan tajwid dan makhraj yang benar. Proses ini bukan sekadar bentuk ritual, tetapi juga latihan fonetik dan penguasaan artikulasi yang membantu pengembangan kemampuan berbicara secara formal dan berstruktur (Lutfiyatun & Kurniati, 2024).

Tahap sholawat yang biasanya dilakukan bersama-sama juga berperan dalam melatih kemampuan intonasi, tempo, dan kepekaan terhadap harmoni suara. Selanjutnya, sambutan pengurus menjadi wadah latihan retorika bagi santri senior yang bertugas menyampaikan pesan organisatoris dan motivasi bagi peserta. Pada tahap ini, kemampuan menyusun kalimat efektif, menjaga kontak mata, dan mengatur gestur menjadi bagian dari pembelajaran nonformal yang sangat aplikatif (Cahyono dkk., 2024).

Sementara itu, sambutan Khodimul Ma'had (pengasuh pondok pesantren) berperan sebagai model komunikasi yang inspiratif bagi para santri. Melalui penyampaian sambutan yang lugas, penuh makna, dan bernuansa spiritual, santri dapat belajar bagaimana gaya berbicara karismatik dibangun dari ketulusan dan ketepatan diksi. Interaksi verbal dalam bagian ini menumbuhkan kesadaran santri bahwa kemampuan berbicara tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai etis dan moral dalam komunikasi Islam (Ruhaniah dkk., 2025).

Rangkaian kegiatan diakhiri dengan penutup, di mana santri kembali dilatih untuk menutup kegiatan secara elegan dan komunikatif. Bagian ini penting karena mencerminkan kemampuan menyimpulkan ide utama, menegaskan pesan, dan mengakhiri pembicaraan dengan kesan positif di hadapan audiens. Melalui keseluruhan tahapan kegiatan tersebut, latihan khitobah di pondok pesantren terbukti bukan hanya melatih keterampilan berbicara secara verbal, tetapi juga membentuk karakter komunikatif yang santun, sistematis, dan berlandaskan nilai keagamaan. Dengan demikian, khitobah berfungsi sebagai strategi efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara santri secara menyeluruh, baik dari segi linguistik, performatif, maupun spiritual (Ghaufar & Hartanto, 2020).

### **Peran Khitobah Terhadap Kemampuan Berbicara Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Fathimah Al-Bathul**

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik, dengan fokus pada pengembangan rasa percaya diri dan tanggung jawab melalui kegiatan khitobah (Ahmadi & Rohimah, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan khitobah di pondok pesantren bukan hanya menjadi kegiatan rutin, tetapi telah berfungsi sebagai strategi dalam mengembangkan kemampuan berbicara santri secara terarah dan sistematis. Kegiatan ini dirancang untuk melatih santri agar mampu berbicara dengan percaya diri, jelas, dan berwibawa di hadapan khalayak luas, sesuai dengan nilai-nilai kepesantrenan. Pelaksanaan latihan khitobah dilakukan satu kali dalam seminggu atau dua minggu dengan jadwal yang telah disusun oleh penanggungjawab. Setiap santri yang mendapat giliran khitobah diwajibkan tampil di depan dengan membawa tema tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, tampak adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara para santri, baik dari aspek vokal, ekspresi, maupun penguasaan audiens. Pada awal kegiatan, banyak santri yang berbicara dengan suara pelan dan tanpa intonasi yang tepat. Beberapa di antaranya juga tampak ragu-ragu dalam memilih kata dan sering kehilangan fokus ketika berbicara di depan teman-temannya. Namun, setelah mengikuti latihan selama beberapa di pondok, perubahan mulai terlihat. Santri berbicara dengan nada yang lebih tegas, suara yang stabil, serta mampu menggunakan bahasa yang santun dan terstruktur. Kegiatan ini membentuk keberanian berbicara di depan umum yang sebelumnya menjadi kendala bagi sebagian besar santri. Kegiatan *khitobah* memberikan kesempatan bagi santri untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum secara bertahap, mulai dari membaca teks hingga mampu berbicara tanpa teks (Muttaqin dkk., 2025).

Menurut hasil wawancara dengan narasumber selaku penanggungjawab, latihan *khitobah* sengaja dijadikan bagian dari strategi pengembangan kemampuan berbicara karena melalui kegiatan ini santri tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga belajar mengendalikan emosi, memperhatikan etika komunikasi, serta memahami makna dakwah dalam konteks sosial. Dalam wawancara dengan beberapa santri, mereka menyatakan bahwa latihan *khitobah* telah membawa perubahan besar terhadap cara mereka berbicara. Salah satu santri yang menjadi narasumber kita mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti latihan, ia sering mengalami gugup dan kehilangan kata-kata ketika berbicara di depan banyak orang. Kini, setelah mengikuti latihan rutin, ia merasa lebih percaya diri, mampu berbicara dengan lancar, dan memahami bagaimana mengatur nada suara serta ekspresi wajah agar menarik perhatian pendengar. Hal serupa juga diungkapkan oleh santri lainnya, yang menilai bahwa *khitobah* mengajarkan kedisiplinan dalam berbicara dan ketepatan dalam menyampaikan pesan secara jelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi penanggungjawab dalam melatih santri dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan dilakukan dengan memberi kesempatan berbicara secara bergiliran di depan publik. Metode ini terbukti efektif karena santri dapat belajar secara praktis dan langsung meniru model komunikasi yang diterapkan pembimbing. Dalam konteks pengembangan kemampuan berbicara, latihan *khitobah* juga berfungsi sebagai media latihan artikulasi dan intonasi. Setiap santri diajarkan untuk berbicara dengan pelafalan yang jelas serta memperhatikan penggunaan intonasi yang sesuai dengan makna kalimat. Hal ini penting agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Faktor pendukung keberhasilan kegiatan *khitobah* di pondok pesantren antara lain adalah suasana lingkungan yang mendukung serta kedisiplinan penanggungjawab dalam mengatur jadwal dan memberikan motivasi. Lingkungan pesantren yang komunikatif menjadikan santri terbiasa berbicara di berbagai forum, seperti muhadharah, musyawarah, dan kajian kitab. Hal ini memperkuat kemampuan mereka dalam menyusun argumen dan menata struktur kalimat dengan baik. Lingkungan pesantren yang mendorong santri untuk aktif dalam kegiatan keagamaan dan akademik juga turut memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan *public speaking* mereka (Muttaqin et al., 2025).

Selain itu, dukungan dari teman-teman sebaya juga memberikan rasa percaya diri bagi santri yang baru belajar berbicara di depan umum.

Meskipun demikian, beberapa hambatan masih dijumpai dalam proses latihan. Di antaranya adalah rasa gugup pada santri baru. Secara keseluruhan, implementasi latihan khitobah di pondok pesantren terbukti sebagai strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara santri. Kegiatan ini tidak hanya melatih aspek teknis berbicara seperti pelafalan, intonasi, dan diksi, tetapi juga membangun kepribadian komunikatif yang santun dan berkarakter. Melalui latihan yang teratur dan pembimbingan langsung, santri mampu mengembangkan kemampuan berbicara secara menyeluruh, baik dari sisi kepercayaan diri, kejelasan penyampaian pesan, maupun kemampuan berinteraksi dengan audiens. Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas peserta didik, dengan fokus pada pengembangan rasa percaya diri dan tanggung jawab melalui kegiatan khitobah (Ahmadi & Rohimah, 2024). Khitobah menjadi media yang memadukan unsur keterampilan komunikasi dengan nilai-nilai keislaman sehingga mampu membentuk santri yang tidak hanya pandai berbicara, tetapi juga mampu menyampaikan pesan secara bermakna dan beretika.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan khitobah di pondok pesantren memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan berbicara santri di Pesantren Mahasiswa Fathimah Al-Bathul. Rangkaian kegiatan khitobah mulai dari pembukaan, menyanyikan lagu, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sholawat, sambutan pengurus, sambutan Khodimul Ma'had, hingga penutupan tidak hanya menjadi bentuk kegiatan seremonial, melainkan berfungsi sebagai wahana pembelajaran komunikatif yang melatih aspek vokal, intonasi, ekspresi, dan retorika santri. Setiap bagian dari kegiatan tersebut mengandung unsur pelatihan berbicara yang aplikatif, baik dari segi keterampilan teknis maupun pembentukan karakter komunikatif yang berlandaskan nilai keislaman.

Latihan khitobah terbukti efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri, kelancaran berbicara, dan kemampuan berinteraksi dengan audiens. Santri yang mengikuti kegiatan ini secara rutin menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pelafalan, penguasaan panggung, serta penyusunan kalimat yang logis dan komunikatif. Pembiasaan tampil di depan umum menjadikan santri mampu mengatasi rasa gugup dan mengembangkan gaya berbicara yang tegas serta beretika. Selain itu, bimbingan ustaz dan lingkungan pesantren yang komunikatif menjadi faktor pendukung utama keberhasilan latihan khitobah.

Penelitian ini menegaskan kegiatan khitobah bukan hanya membentuk keterampilan berbicara secara verbal, tetapi juga menjadi sarana pembinaan mental, sosial, dan spiritual santri. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga memahami makna komunikasi Islami yang santun, bermakna, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, implementasi latihan khitobah di pondok pesantren dapat dikategorikan sebagai strategi pendidikan berbasis praktik yang efektif dalam membentuk kompetensi berbicara dan karakter keislaman santri secara menyeluruh. Penelitian ini belum mengkaji hambatan dan tantangan implementasi program khitobah di Pesantren Fathimah Al-Bathul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adama, Habibia, dan Nuril Mufidah. 2022. "Muhadharoh untuk Meningkatkan Kemampuan Kalam
- Ahmadi, F., & Rohimah, S. (2024). Implementasi Kegiatan Khitobah untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Tanggung Jawab di MAN 2 Karanganyar. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(2), 331-341.
- Aminusyai, A. F., Ta'rifin, A., Fitrianiingsih, S. E., Istiqomah, N., Azizah, N., & Nida, K. (2024). Peran sarana-prasarana dalam peningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *IEMJ: Islamic Education and Management Journal*, 1(1), 1-17.
- Arifandi, M. Z., Rohmah, L., Bukhori, I., & Hamdi, M. (2025). Pengembangan kemampuan public speaking santri melalui pelatihan khusus di pondok pesantren Assunniyyah Kencong-Jember. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 263-271.
- Azizah, D. F., Mukromin, & Kamal, F. (2023). Peran khitobah dalam membentuk mental santri di Pondok Pesantren Mislakhul Muta'alimin Warungpring, Pemalang. *Jurnal Al-Qalam*, 24(1), 45-56.
- Baihaki, I. (2024). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN SANTRI TARBIYAH PUTRA DALAM MENGASAH KEMAMPUAN PRAKTIK HITOBAH. *PEDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 2 (03), 811-817.
- Cahyono, SAYA, Fikria, S., Hasanah, SU, Musyafaah, N., & Nuha, MAU (2024). Peran Khitobah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bahasa Arab di Era Modern/Peran Khitobah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bahasa Arab di Era Modern. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5 (2), 223-240.
- Ghaufar, A., & Hartanto, D. (2020). Komunikasi Pembelajaran dalam Public Speaking Santri di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 101-110.
- Hasanah, S., Sukayat, T., & Dewi, R. (2023). Retorika khitobah santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dalam kegiatan kuliah subuh. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(1), 101-115.
- Intan, F., Ana, I., Umam, K., & Indah, S. (2025). Evaluasi Program Khitobah Dua Bahasa (Indonesia-Arab) Menggunakan Model Cipp di Ma'had Al-Azhar. *ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2 (2), 131-141.
- Lutfiyatun, N., & Kurniati, H. (2024). Pelatihan Khitobah Bahasa Arab di Pesantren Tahfidz Takhassuss Daarul Qur'an Palembang. *Surya Edukasi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 121-130.
- Manurung, A. (2021). Optimalisasi Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia EmaS*, 5, 6.
- Manurung, A. (2021). Optimalisasi Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia EmaS*, 5, 6.
- Muttaqin, N. A., Rohmatillah, N., & Rofiqoh, N. I. (2025). Implementasi kegiatan khitobah dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putra Bungah Gresik. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(01), 161-170.

- Muttaqin, N. A., Rohmatillah, N., & Rofiqoh, N. I. (2025). Implementasi kegiatan khitobah dalam meningkatkan kemampuan public speaking santri Pondok Pesantren Assyafi'iyah Putra Bungah Gresik. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(01), 161-170.
- Rahayu, B., Shidiq, N., & Faisal, V. I. A. (2024). Implementasi Kegiatan Khitobah Untuk Menumbuhkan Karakter Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Nawwir Quluubana Wonosobo Tahun 2024. *Student Research Journal*, 2(3), 93-101.
- Rohelah, S. (2021). Hubungan kegiatan latihan khitobah dan keterampilan berbicara bahasa Arab. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 6(2).
- Ruhaniah, N., Khoerotunisa, K., & Saefudin, A. (2025). Penguatan Kecakapan Komunikasi Publik Santri Melalui Program Khitobah. *Al-Musannif*, 7 (1), 15-26.
- Santri PP Nurul Hakim Kediri Lombok Barat." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta* 9 (2): 119–31.
- Shofiani, R. (2024). Implementasi pojok baca sebagai sarana menumbuhkan minat baca di MIS Proto 02 Kedungwuni Pekalongan. *IEMJ: Islamic Education and Management Journal*, 1(1), 18-24.
- Shofiani, R & Afrizal, M(2024). Implementasi pojok baca sebagai sarana menumbuhkan minat baca di MIS Proto 02 Kedungwuni Pekalongan. *IEMJ: Islamic Education and Management Journal*, 1(1), 18-24.
- Sohihul Hasanah, Tata Sukayat, Ratna Dewi. *Retorika Khitobah Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah Dalam Kegiatan Kuliah Subuh*. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Sya'bana, W. A., Hamama, S., & Kom, S. I. (2023). Strategi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Melalui Khitobah (Studi Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen) (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen)).